

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan yang awalnya disebabkan oleh penyakit menular kini berganti dengan penyakit tidak menular. Hal ini terjadi akibat dari adanya transisi epidemiologi. Penyakit kanker yang disebabkan oleh adanya sel tidak normal dalam tubuh menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi permasalahan kesehatan saat ini. Akibat ganasnya penyebaran sel abnormal ini, WHO atau organisasi kesehatan dunia menyebutkan bahwa kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama yang terjadi secara global. Kanker terbagi ke dalam berbagai kategori berdasarkan organ tubuh yang menjadi tempat sel abnormal tersebut tumbuh. Hingga tahun 2018, terdapat beberapa jenis kanker dengan kasus terbanyak yang ditemukan secara global antara lain kanker paru, payudara, prostat, kolorektal, dan lambung (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Salah satu penyebab kematian utama di dunia pada tahun 2020 dengan menyebabkan 10 juta kematian atau merenggut 1 dari 6 kematian yang terjadi ialah kanker. Infeksi yang menyebabkan kanker seperti Human Papillomavirus (HPV) dan hepatitis menyumbang 30% kasus kanker yang terjadi pada negara ekonomi rendah dan menengah kebawah (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri, penyakit kanker turut ikut serta akibat dari terjadinya transisi epidemiologi serta beban ganda permasalahan kesehatan masyarakat yang terjadi dan ditandai dengan adanya peningkatan kasus dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 dan 2018, angka kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4% menjadi 1,49%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas kejadian kanker terjadi pada kelompok wanita dibandingkan dengan pria. Peningkatan prevalensi kanker yang terjadi pada pria awalnya 0,6% menjadi 2,2%, sedangkan pada perempuan peningkatan terjadi dari 0,74% menjadi 2,85%. Banyaknya kasus kanker yang terjadi pada kelompok wanita apabila dibandingkan dengan pria disebabkan oleh kejadian kanker spesifik yang hanya terjadi pada wanita seperti kanker serviks dan kanker payudara. Di Indonesia, kedua jenis kanker ini mayoritas kasus kanker yang

dilaporkan dengan cakupan deteksi dini yang lebih unggul apabila dibandingkan dengan jenis kanker lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kasus kanker kedua terbanyak dari 10 jenis kanker yang terjadi di Indonesia adalah kanker serviks. Berdasarkan data Globocan 2020 menyebutkan bahwa terdapat 36.633 insiden kanker serviks di Indonesia atau sekitar 9,2% jika dibandingkan dengan semua jenis kanker dan dengan kasus kematian akibat kanker serviks sebesar 9% (The Global Cancer Observatory, 2020). Jumlah penderita kanker serviks kedua terbanyak di Indonesia berada di wilayah Jawa Barat. Data dari Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) menyebutkan bahwa, rata-rata jumlah penderita kanker serviks yang datang setiap tahunnya berjumlah 400 orang dengan 75% sudah mencapai stadium lanjut (Hadisiwi dan Arifin, 2018). Di Kabupaten Sukabumi sendiri, berdasarkan data yang didapatkan dari *Open Data Jabar* (2019) terdapat 55 pemeriksaan dengan hasil tes Iva Positif yang dilakukan pada perempuan usia 30-50 tahun di tahun 2019. Dalam menyebabkan kanker serviks, virus HPV (*Human Papilloma Virus*) didorong oleh faktor risiko seperti aktivitas seksual saat muda, kebiasaan berhubungan seksual dengan banyak pasangan, merokok, pemakaian pil KB jangka panjang, penyakit menular seksual, gangguan imunitas, dan sosial ekonomi yang rendah (Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2016). Perilaku pencegahan dari terjadinya kanker serviks dapat dilakukan melalui deteksi dini dan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV). Meskipun biayanya cukup mahal, akan tetapi pencegahan dan pengendalian kanker serviks akan lebih optimal apabila individu diberikan vaksinasi HPV sejak awal dan melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak tiga kali (Surinati, Runiari dan Sunita, 2018). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui *platform* media sosial, masih banyak masyarakat yang belum melakukan vaksinasi HPV. Hal ini dikarenakan masih banyaknya hambatan yang dirasakan seperti biaya vaksinasi HPV yang mahal dan kurangnya informasi yang didapatkan terkait kanker serviks serta vaksinasi HPV. Dalam kesempatan lain, dr. Venita selaku Kepala Bidang Pelayanan Sosial Yayasan Kanker Indonesia menuturkan bahwa cakupan vaksinasi HPV yang dilakukan di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 1,1%. Akibat dari rendahnya cakupan vaksinasi HPV di Indonesia dan belum resminya program vaksinasi HPV dilakukan secara merata oleh pemerintah, maka menyulitkan

pengumpulan data spesifik terkait cakupan vaksinasi HPV yang dilakukan di setiap daerah. Beliau juga menyampaikan bahwa, penyebab utama rendahnya cakupan vaksinasi HPV yang rendah ini disebabkan oleh biaya vaksin yang cukup mahal walaupun biaya pengobatan apabila terkena kanker serviks akan jauh lebih mahal (Kartinah, 2019). Pada kenyataannya, vaksinasi HPV sangatlah penting bagi kesehatan terutama pada perempuan dalam mencegah terjadinya kanker serviks. Vaksinasi HPV dilakukan selain untuk kesehatan individu, tetapi juga berguna bagi kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penuturan Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin yang menuturkan bahwa vaksinasi HPV akan diwajibkan sebagai upaya dalam mencegah kanker serviks. Menurut beliau, vaksinasi HPV gratis hanya akan diberikan bagi sasaran program imunisasi nasional yaitu anak perempuan di sekolah dasar. Sedangkan bagi wanita dewasa, untuk mendapatkan vaksinasi HPV maka harus mengeluarkan uang yang cukup mahal (CNN Indonesia, 2022). Berdasarkan penelitian Mulyati (2019), sebanyak 68,8% responden tidak memanfaatkan vaksinasi HPV. Pada kesempatan lain, penelitian yang dilakukan Fitriani, Mudigdo dan Andriani (2018) juga menyebutkan jika 50% subjek penelitian tidak melakukan vaksinasi HPV meskipun mayoritas subjek penelitian memiliki persepsi yang tinggi.

Salah satu domain perilaku kesehatan berupa reaksi tertutup yang menentukan pengambilan keputusan dalam berperilaku dipengaruhi oleh persepsi atau kepercayaan yang dimiliki individu. Teori *Health belief model* menjelaskan terkait perilaku pencegahan permasalahan kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dimiliki oleh individu tersebut (Setiyaningsih, Tamtomo dan Suryani, 2016). Konsep kepercayaan yang terdapat pada model ini terdiri dari persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat bertindak, dan keyakinan diri (Irwan, 2017). Konsep kepercayaan ini sebagai konsep perilaku kesehatan yang akan memengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan perilaku kesehatan. Konsep kepercayaan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki oleh setiap individu. Pada kasus ini, persepsi individu terkait pelaksanaan vaksinasi HPV akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, dan informasi yang didapatkan terkait upaya pencegahan kanker serviks dengan vaksinasi HPV.

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12 ayat 2, terdapat urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan diselenggarakan oleh semua daerah salah satunya yaitu bidang kesehatan. Mengingat pula pentingnya pencegahan primer dari kanker serviks dan adanya himbuan dari pemerintah terkait wajibnya vaksinasi HPV dalam mencegah kanker serviks sehingga penelitian ini diperlukan untuk melihat hubungan faktor *health belief model* terhadap kesediaan melakukan vaksinasi HPV dan faktor *health belief model* yang memiliki hubungan paling signifikan dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi tahun 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim, dijelaskan bahwa pencegahan primer terhadap kanker dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi pajanan dan faktor risiko kanker, sehingga meminimalisir kerentanan individu dari penyakit kanker. Pencegahan primer dalam mencegah terjadinya kanker serviks dapat dilakukan melalui vaksinasi HPV.

Tingginya kasus kanker serviks sebagai kanker terbanyak kedua yang terjadi di Indonesia membutuhkan perhatian dan upaya pencegahan primer bagi semua orang. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terhalang oleh berbagai hambatan yang terjadi pada individu dalam melaksanakan atau minat terhadap vaksinasi HPV ini. Penelitian yang dilakukan oleh Lismidiati, Emilia dan Widyawati (2019) juga menyebutkan bahwa kelompok usia dewasa vaksinasi HPV tidak terlalu menjadi prioritas hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan yang tersedia dan tingginya biaya yang dirasakan untuk melakukan vaksinasi HPV. Mengingat pentingnya vaksinasi HPV dan himbuan pemerintah terkait vaksinasi HPV yang akan diwajibkan di Indonesia sebagai upaya pencegahan kanker serviks serta sebagai sarana advokasi kepada pemerintahan Kabupaten Sukabumi terkait program pelaksanaan vaksinasi HPV yang dapat dilakukan, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Analisis *Health Belief Model* terhadap Kesediaan Melakukan Vaksinasi *Human Papillomavirus* Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada

Pegawai Pemerintahan Kabupaten Sukabumi Tahun 2022” untuk melihat bagaimana faktor-faktor dari *health belief model* memengaruhi kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai wanita yang bekerja dan memiliki penghasilan bagi dirinya sendiri di lingkungan pemerintahan Kabupaten Sukabumi.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor *health belief model* yang memengaruhi kesediaan melakukan vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi tahun 2022.

I.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, penghasilan, dan status perkawinan pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan terkait vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- c. Mengetahui gambaran kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- d. Menganalisis hubungan persepsi kerentanan dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- e. Menganalisis hubungan persepsi keseriusan dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- f. Menganalisis hubungan persepsi manfaat dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- g. Menganalisis hubungan persepsi hambatan dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- h. Menganalisis hubungan isyarat bertindak dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.
- i. Menganalisis hubungan keyakinan diri dengan kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.

- j. Mengetahui faktor *health belief model* yang paling berpengaruh terhadap kesediaan melakukan vaksinasi HPV pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman referensi umum untuk studi terkait dan bermanfaat pula dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat terkait penggunaan vaksin HPV (*Human Papilloma Virus*) untuk mencegah kanker serviks.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terdiri dari manfaat bagi peneliti, pemerintah Kabupaten Sukabumi, dan pegawai instansi.

a. Bagi peneliti

Mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki tentang perilaku kesehatan dan topik lain yang dipelajari dalam perkuliahan dengan baik. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan informasi yang telah dipelajari mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan terhadap vaksinasi HPV (*Human Papilloma Virus*).

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Sukabumi

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan terkait pentingnya pemeliharaan dan pencegahan permasalahan kesehatan pada pegawai sehingga kesejahteraan pegawai meningkat dan meningkatkan kinerja pegawai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong pemerintah untuk membantu memfasilitasi program pemberian vaksin HPV dalam mencegah kanker serviks khususnya pada pegawai pemerintahan Kabupaten Sukabumi.

c. Bagi pegawai wanita di lingkungan pemerintahan Kabupaten Sukabumi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran terkait pentingnya melakukan vaksinasi HPV

(*Human Papilloma Virus*) sebagai tindakan dalam menghindari kanker serviks.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis *Health Belief Model* terhadap Kesiediaan Melakukan Vaksinasi *Human Papillomavirus* Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada Pegawai Pemerintahan Kabupaten Sukabumi Tahun 2022” ini merupakan penelitian bidang kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku kesehatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan faktor kepercayaan *health belief model* terkait kesiediaan melakukan vaksinasi dalam upaya mencegah terjadinya kanker serviks. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2022 yang dilakukan di instansi pemerintahan yang berada di Kabupaten Sukabumi. Populasi yang diteliti adalah pegawai wanita (maksimal 55 tahun). Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* ini menggunakan data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti.